

Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Sekolah Damai

Swanindiya Laras Kinanthi¹, Choeroni²
^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 20, 2024

Revised Oct 25, 2024

Accepted Dec 15, 2024

Keywords:

Moderasi Beragama;
Sekolah Damai;

ABSTRAK

Moderasi beragama menjadi bagian dari merawat Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman untuk mencegah sikap ekstremisme. Senjata paling ampuh untuk permasalahan ini, ialah dengan menciptakan lingkungan sekolah yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis Sekolah Damai di SMA Negeri 3 Semarang. Penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam serta peserta didik muslim dan nonmuslim SMA Negeri 3 Semarang. Kajian ini menjadi menarik karena SMA Negeri 3 Semarang, konsisten dalam menciptakan berbagai kegiatan dan program yang mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik, dalam mendukung tumbuh suburnya keberagaman dengan bingkai persatuan. Salah satunya kegiatan *Specta Freeday* dengan tujuan mengakrabkan satu sama lain, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan menghargai antara umat beragama, dengan ini terciptanya Sekolah Damai.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Swanindiya Laras Kinanthi
Universitas Islam Sultan Agung, Jawa Tengah, Indonesia
Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia
Email: laraskinanthi23@std.unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan realitas Indonesia sebagai negara dengan tumbuh suburnya keberagaman budaya dan agama. Terdapat suku, etnis, budaya, dan kehidupan beragama yang diwarnai oleh kehadiran Islam, Katolik, Hindu, Budha, Protestan, Kong Hu Cu, dan kekayaan spiritual berupa berbagai kepercayaan yang berasal dari tradisi dan budaya lokal (Nurdin, 2021). Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat terutama generasi muda yang berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberagaman bangsa menjadi peluang terjadinya kedaulatan di atas keragaman, dan dapat menjadi konflik yang timbul dari keragaman itu sendiri (Izzah, 2020).

Hadirnya moderasi beragama mampu memberikan dampak positif. Menurut ulama kontemporer M. Quraish Shihab dan Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Moderasi Beragama*

dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik, memahami bahwa sikap moderat menjadi pendekatan dalam beragama yang baik, toleran, adil, seimbang, dan terdapat di tengah-tengah antara ekstremisme (Prof. Dr. Aksin Wijaya dkk., 2024). Moderasi beragama menjadi bagian dari merawat Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman, sehingga menjadi penguat dalam bertoleransi, kerukunan, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat.

Namun, berdasarkan data lapangan dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa, masyarakat yang moderat sering dipandang tidak sempurna dalam beragama dan kurang empati atau membela ketika agamanya direndahkan. Asumsi yang keliru tentang nilai-nilai moderasi dalam beragama dapat berujung pada pengingkaran terhadap ajaran-ajaran pokok yang digariskan dalam Al-Qur'an (Kementerian Agama RI, 2019). Permasalahan seperti ini berimplikasi pada munculnya sikap antisipasi masyarakat yang enggan disebut moderat.

Era digital saat ini, teknologi berkembang pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti memudahkan peserta didik dalam mengakses informasi mengenai peristiwa yang sedang terjadi di daerah bahkan negara lain. Namun, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI mendata 2.670 konten digital yang mengandung terorisme dan ekstremisme sepanjang tahun 2023 (Setiawan, 2023). Facebook dan Instagram menjadi dua platform utama di mana sebagian besar konten digital beredar. Rycko Amelza, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), menjelaskan bahwa "generasi muda, perempuan, dan mereka yang aktif di internet, terutama Gen Z berpotensi terpapar ekstremisme lebih tinggi". Dari hasil survei penelitian dan permasalahan yang muncul, senjata paling ampuh untuk mencegah konflik dan ekstremisme ialah, dengan menciptakan lingkungan sekolah yang moderat.

Menciptakan lingkungan sekolah yang moderat menjadi langkah awal dalam mengatasi permasalahan ini. Guru pendidikan agama Islam menjadi pelopor dalam menyampaikan pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama yang menghargai perbedaan, mengintegrasikan nilai keberagaman, dan kurikulum pendidikan yang membahas nilai-nilai moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama, tentunya membutuhkan strategi yang menunjang, seperti menciptakan budaya damai dan antikekerasan dalam lingkungan sekolah. Dengan ini Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI menggelar program Sekolah Damai.

Sekolah Damai menjadi program yang memiliki tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, aman, dan penuh dengan nilai-nilai toleransi (Dja'far & Nisa, 2021). SMA Negeri 3 Semarang menjadi salah satu sekolah yang berkolaborasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) RI dan Wahid Foundation, untuk menciptakan lingkungan sekolah anti kekerasan, perundungan, dan radikalisme.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan deskriptif. Penulis menggambarkan fenomena secara detail, berdasarkan interaksi intensif antara penulis dan sumber informasi (Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, 2012). Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Semarang, karena sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang berpartisipasi dalam program Sekolah Damai dengan adanya dukungan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT RI) dan bekerja sama dengan Wahid Foundation.

Data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik SMA Negeri 3 Semarang, data sekunder meliputi kebijakan program Sekolah Damai, piagam program Sekolah Damai, daftar kegiatan Sekolah Damai, profil sekolah, dan lain-lain. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis Sekolah Damai di SMA Negeri 3 Semarang, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini untuk memastikan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik SMA Negeri 3 Semarang untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai upaya, dampak, serta peran guru pendidikan agama Islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis Sekolah Damai di SMA Negeri 3 Semarang. Dilengkapi dengan observasi, dilakukan untuk memperoleh data secara alami, tanpa adanya upaya untuk memengaruhi, mengatur, atau memanipulasi subjek penelitian (Husaini, 2020).

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik muslim dan nonmuslim SMA Negeri 3 Semarang. Melalui observasi partisipatif, penulis dapat mengamati secara langsung bagaimana guru pendidikan agama Islam berperan dan berupaya dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

Selanjutnya diperkuat oleh dokumentasi, artinya penulis menyelidiki benda-benda yang tertulis maupun ruangan yang digunakan dalam proses penguatan moderasi beragama, dan lampiran dokumentasi pelaksanaan program Sekolah Damai. Contohnya seperti, menebarkan kedamaian melalui kegiatan sekolah, gedung Sekolah Damai SMA Negeri 3 Semarang, sertifikat Sekolah Damai, dokumentasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan moderasi beragama, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kebijakan Sekolah Damai di SMA Negeri 3 Semarang

Pada 20 Mei 2024, Drs. Yuwana, M.Kom. selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Semarang memperoleh piagam penghargaan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia di Jakarta, serta memperoleh predikat Sekolah Damai dari Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, atas pelaksanaan program Sekolah Damai Tahun 2024 dengan tema “Membangun Sekolah yang Damai, Toleran, dan Antikekerasan”. Semua sekolah memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan lingkungan anti kekerasan, perundungan, dan intoleransi. Sebagaimana yang dilakukan SMA Negeri 3 Semarang dalam menciptakan Sekolah Damai di lingkungan sekolah.



Gambar 1: Piagam dari Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan



Gambar 2: Piagam dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme RI

3.2. Sekolah sebagai Wadah Pluralisme

Sekolah Damai menjadi konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi semua peserta didik secara universal, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau suku mereka. Menciptakan sekolah yang damai, antikekerasan dan bullying itu bisa dilakukan oleh semua sekolah, contohnya melalui kegiatan-kegiatan yang mampu menciptakan perdamaian di dalam lingkungan sekolah, entah itu di perintah atau tidak ada perintah.

Sekolah sebagai wadah pluralisme, tidak membedakan peserta didik, sama-sama belajar di sekolah, dan sama-sama merasa nyaman berada di satu wadah. Bukan menjadi inisiasi sekolah untuk mewujudkan Sekolah Damai tetapi dari kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dalam visi dan misi sekolah. Mengarahkan semua kegiatan di sekolah menuju ke sana, jadikan sekolah yang berintegritas kejujuran, antikekerasan, toleransi, bekerja sama, antibullying, dan lain-lain. Jika itu semua tertampung dalam sekolah otomatis orang yang melihat akan menilai sekolah ini nyaman, damai, anti diskriminasi, sehingga mereka melabeli sebagai Sekolah Damai.

3.3. Program Sekolah Damai di SMA Negeri 3 Semarang

Dalam memberikan pembiasaan serta pemahaman kepada peserta didik untuk menyikapi keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, SMA Negeri 3 Semarang memiliki program yang mencerminkan Sekolah Damai yaitu: 1) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), 2) Penguatan Sekolah Damai dengan menebarkan kedamaian melalui pembelajaran di kelas, 3) Penguatan Sekolah Damai dengan menebarkan kedamaian melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 4) Penguatan pembiasaan damai bagi pelajar melalui ekstrakurikuler bersama duta damai Jawa Tengah, 5) Penerapan pembelajaran agama yang rahmat bagi alam semesta, 6) Pembiasaan saat ada masalah, diselesaikan dengan musyawarah.

3.4. Upaya Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Sekolah Damai

Sekolah seperti lahan subur sebagai tempat kita merawat serta menanam benih-benih karakter. Dengan menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif, sekolah akan menjadi tempat yang ideal untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Khoirul Anwar, 2019). Dengan konsisten melaksanakan berbagai kegiatan dan program, sekolah dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik yang mendukung tumbuh suburnya sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Merayakan keberagaman dengan bingkai persatuan. Kegiatan *Specta Freeday* menjadi salah satu upaya sekolah untuk memberikan penguatan moderasi beragama di kalangan peserta didik. Serangkaian kegiatan yang menarik dan inspiratif, *Specta Freeday*

bertujuan untuk mengakrabkan satu sama lain, mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai antara umat beragama, serta mampu meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Dengan kata lain, *Specta Freeday* menjadi rangkaian kegiatan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, di mana *Specta Freeday* tersebut terdiri dari 6 kegiatan, yaitu:

1. *Specta Ecolife*: membersihkan kelas yang dilakukan secara bersama-sama.
2. *Specta Religi*: kegiatan keagamaan, dilakukan sesuai kepercayaan dan ruangan masing-masing, seperti islam di masjid (sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, Dzikir), di dampingi dengan guru agamanya masing-masing.
3. *Specta Sport*: berkaitan dengan fisik, olahraga, jalan sehat, dan lain-lain.
4. *Specta Nutrition*: makan sehat dengan tema "Aksi Gizi SMAGA Specta Nutrition". yang dilaksanakan di halaman sekolah.
5. *Specta Literacy*: membaca buku digital setelah itu dilanjutkan menulis sesuai pemahaman dari buku yang dibaca.
6. *Specta Ceriti*: sedekah dengan membawa makanan untuk jumat berkah, yang nonmuslim diperbolehkan mengambil makanan di masjid, setelah selesai sholat jum'at, dengan sistem voting perangkatan.

Antusias dan kekompakan peserta didik dalam kegiatan *specta ceriti* berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Kedermawanan yang ditunjukkan dengan menyediakan makanan untuk jamaah sholat jumat semakin memperkaya makna kegiatan ini, menunjukkan semangat berbagi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini tidak hanya sekadar kegiatan, namun juga menjadi langkah konkret dalam mewujudkan visi Sekolah Damai serta menjauhkan dari sikap diskriminasi, dan intoleran di SMA Negeri 3 Semarang, melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

3.5. Dampak Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Sekolah Damai terhadap Perilaku Peserta Didik

Membangun lingkungan sekolah yang moderat, damai, dan toleransi, setiap warga sekolah di dalamnya mulai dari guru, peserta didik, hingga staf memiliki perannya masing-masing dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan sekolah yang tegas mengenai toleransi dan keberagaman menjadi panduan bagi seluruh warga sekolah. Paling utama ialah sikap peserta didik mengenai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan sekolah membantu peserta didik dalam menumbuhkan keakraban antarteman sebaya.

Melalui pembiasaan-pembiasaan baik dan pendampingan kegiatan peserta didik yang dilakukan oleh guru, mampu memberikan dampak pada perilaku peserta didik. Pepatah mengatakan, "apa yang kamu tabur, itulah yang kamu tuai", begitulah upaya mewujudkan moderasi beragama. Dimulai dari tindakan-tindakan kecil yang konsisten, akan memberikan dampak kepada peserta didik, dari hasil wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 3 Semarang, mereka paham akan batasan-batasan dan tidak pernah bercanda mengenai agama.

Mereka saling menghormati saat beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, tidak mencela agama lain, serta aktif membantu kegiatan lintas agama. Tindakan-

tindakan ini, menjadi bentuk dari penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis Sekolah Damai dan jika dilakukan secara berkelanjutan, akan menumbuhkan karakter moderat, rasa nyaman, dan aman bagi peserta didik.

Pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan agama. Namun, sekaligus juga menekankan pentingnya menjaga batasan-batasan keyakinan masing-masing. Intinya memupuk sikap toleransi dan saling menghormati, namun tetap menjaga kesucian ajaran agama masing-masing.

3.6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Sekolah Damai

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat krusial dalam menanam nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Peran guru dalam penguatan moderasi beragama dapat membentuk generasi muda yang berkarakter, toleran, dan dengan mudah dapat berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Hadirnya guru pendidikan agama Islam sangat penting untuk peserta didik dalam memberikan arahan, dan penguatan dalam bersikap moderat.

Antara guru pendidikan agama Islam dan moderasi beragama keduanya saling berkaitan. Selain keterampilan dalam mengajar, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama, guru pendidikan agama Islam akan kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat kepada peserta didik. Sebaliknya dengan pemahaman yang baik, guru pendidikan agama Islam dapat menjadi role model serta fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap moderat.

Adanya pemahaman yang kuat, peserta didik memiliki panduan yang jelas dan dapat terhindar dari pandangan ekstrem. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam memberikan contoh-contoh sikap moderat, memberikan arahan, pendidikan, bimbingan kepada peserta didik. Contohnya di dalam kelas peserta didik dapat bekerja sama tanpa melihat background agama. Serta selalu mengingatkan peserta didik akan kewajibannya sebagai seorang muslim, dan mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama, namun bisa ditegaskan lagi dalam konteks muamalah dan dalam konteks *ubudiyah*.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang telah mengintegritaskan materi Pendidikan Agama Islam dengan konsep moderasi beragama ke dalam modul ajar kelas XI dan XII . Hal ini menunjukkan upaya yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Menciptakan sikap moderat dalam diri peserta didik, harus dikemas dengan pemahaman radikal dan praktik langsung dari guru pendidikan agama Islam, dan tentunya tidak lepas dari pantauannya.

Dengan demikian menurut analisis penulis, upaya yang diambil sekolah dalam penguatan moderasi beragama telah selaras dengan ajaran Islam. Melalui penerapan kegiatan-kegiatan baik di sekolah tanpa menunjukkan mayoritas dan minoritas. Ini telah sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang termaktub dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8:

اِنَّهُمْ كُفُّوا عَنْ الذِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Semarang, telah membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, keberagaman yang ada di antara peserta didik bukan untuk dihilangkan, melainkan dimanfaatkan untuk menciptakan keberagaman yang berkualitas.

4. KESIMPULAN

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 3 Semarang dimulai melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan oleh sekolah, serta pendampingan kegiatan peserta didik yang dilakukan oleh guru. Semuanya dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten dan ternyata hal-hal kecil itu yang membawa pengaruh besar di dalamnya. Pembiasaan kegiatan-kegiatan baik seperti *Specta Freeday* yang mendorong kekompakan guru dan kekompakan peserta didik contohnya pada kegiatan *Specta Ceriti*. Kegiatan ini melibatkan semua peserta didik muslim maupun nonmuslim, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Kedermawanan yang ditunjukkan dengan menyediakan makanan untuk jamaah sholat jumat semakin memperkaya makna kegiatan ini, menunjukkan semangat berbagi dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Upaya sekolah yang dilengkapi dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membekali peserta didik dengan pengertian mendalam mengenai moderasi beragama, aktif menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan saling menghargai, menyediakan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua agama dan kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing. Adanya persiapan yang matang dapat berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Sehingga menjadi wujud nyata dari komitmen sekolah dalam mewujudkan keragaman dalam persatuan.

Sekolah damai tidak sekadar “Kita sekolah yang damai”, tetapi sekolah yang bagus itu semua terintegrasi di dalam kegiatan yang ada di sekolah, sesuai dengan visi dan misi sekolah. Arahkan semua kegiatan di sekolah menuju ke sana, jadikan sekolah yang berintegritas kejujuran, anti kekerasan, toleransi, kerja sama, dan anti perundungan.

REFERENSI

- Dja'far, A. M., & Nisa, N. (2021). Wahid Foundation dan Advokasi Kebijakan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan di Indonesia. *Academia.Edu*. Retrieved from https://www.academia.edu/download/68845589/Advokasi_Luar_dalam_Laporan_Lengkap_Advokasi_RAN_PE_WF_Final.pdf
- Husaini, F. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In Tim Penyusun Kementerian RI (Ed.), *Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI* (1st ed., Vol. 21). Jakarta. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1951>
- Khoirul Anwar, C. (2019). *Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*. 2.

- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Prof. Dr. Aksin Wijaya dkk. (2024). *Moderasi Beragama dan Pergulatan Wacana dalam Ruang Publik* (1st ed., Vol. 11; Aksin Wijaya, ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, M. E. (2012). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. In *Prenada Media Group* (2nd ed.). Jakarta.
- Setiawan, M. F. (2023). BNPT temukan 2.670 konten radikalisme dan terorisme sepanjang 2023. In ANTARA (*Kantor Berita Indonesia*). Retrieved from [https://www.antaraneews.com/berita/3892506/bnpt-temukan-2670-konten-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023#:~:text=BNPT temukan 2.670 konten radikalisme dan terorisme sepanjang 2023 - ANTARA News](https://www.antaraneews.com/berita/3892506/bnpt-temukan-2670-konten-radikalisme-dan-terorisme-sepanjang-2023#:~:text=BNPT%20temukan%202.670%20konten%20radikalisme%20dan%20terorisme%20sepanjang%202023)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan* (2nd ed.).
- Tjahjono, A. B., Sholeh, M. A., Muflihini, A., Anwar, K., Sholihah, H., Makhshun, T., ... & Athoillah, S. (2023). *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher.